

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN YANG *BERTAHAN*
DAN BINASA PERLAHAN KARYA OKKY MADASARI
DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Mohammad Ghufroni An'ars



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2018

ABSTRAK

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN YANG *BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN* KARYA OKKY MADASARI DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

Mohammad Ghufroni An'ars

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kandungan kritik sosial dalam buku kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dilihat dari masalah sosial yang muncul sebagai akar kritik sosial, cara pengarang menyampaikan kritik sosial, sasaran kritik sosial, serta rancangan pembelajarannya di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kandungan kritik sosial yang terdapat dalam tiga belas cerpen yang dianalisis, serta sebagai bahan yang dapat dijadikan alternatif rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mimesis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Objek penelitian difokuskan pada tiga belas cerpen. Tiga belas cerpen yang dimaksud adalah “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”, “Janin”, “Sarap”, “Laki-Laki di Televisi”, “Dua Lelaki”, “Keumala”, “Hasrat”, “Partai Pengasih”, “Riuh”, “Dunia Ketiga Untukku”, “Di Ruang Sidang”, “Bahagia Bersyarat”, dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”.

Hasil penelitian menunjukkan pengarang mengkritik beberapa masalah sosial yang dimunculkan di dalam cerpen-cerpennya, yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah birokrasi. Pengarang menggunakan dua cara dalam mengungkapkan kritik sosialnya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengungkapan kritik sosial secara tidak langsung lebih banyak ditemukan dibanding pengungkapan kritik sosial secara langsung. Kritik sosial yang muncul ditujukan kepada pemerintah, masyarakat umum, masyarakat di pelosok desa, generasi muda, orangtua, dan perempuan. Hasil penelitian ini dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai Kurikulum 2013 KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, dengan tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu memahami kandungan kritik sosial di dalam teks cerpen dan menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kritik, sosial, cerpen, rancangan pembelajaran.

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN YANG *BERTAHAN*
DAN BINASA PERLAHAN KARYA OKKY MADASARI
DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

Mohammad Ghufroni An'ars
1413041045

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Yang Bertahan dan Binas*a Perlahan Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Mohammad Ghufroni An'ars**

No. Pokok Mahasiswa: 1413041045

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1001

Pembimbing II

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1001

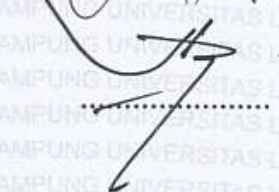
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Kahfle Nazaruddin, M.Hum.

**Penguji
Bukan Pembahas : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
Telp 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041045
nama : Mohammad Ghufroni An'ars
judul skripsi : Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Yang Bertahan dan Binasa*
Perlahan Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 3 Mei 2018



Mohammad Ghufroni An'ars
NPM 1413041045

RIWAYAT HIDUP



Mohammad Ghufroni An'ars, lahir di kecamatan Pekalongan, Lampung Timur, 28 Oktober 1996. Ia menempuh pendidikan usia dini di TK Aisyah Pekalongan, pendidikan dasar di SD Negeri 1 Pekalongan, pendidikan menengah di SMP Negeri 4 Metro, kemudian melanjutkan sekolah di SMK Negeri 3 Metro, jurusan Teknik Komputer dan Jaringan.

Setelah lulus dari sekolah menengah kejuruan, pada tahun 2014 ia terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Saat skripsi ini selesai ditulis, ia berdomisili di Jl. Melati, Blok Banten, RT 26/8, Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur. Ia dapat dihubungi melalui pelbagai media sosial dengan kata kunci Ghufroni An'ars.

PERSEMBAHAN

Buat Ayah, Ibu, Shifa,

dan dia; hujan reda yang genangnya masih tersisa.

MOTO

“Cara terbaik untuk menemukan dirimu sendiri
Adalah dengan kehilangan dirimu dalam melayani
orang lain.”

—Mahatma Gandhi

SANWACANA

Tuhan tidak ke mana-mana, manusia yang sering meninggalkan-Nya. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang telah memberikan rahmat sehingga peneliti dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”.

Peneliti telah banyak menerima dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pelbagai pihak selama masa pengerjaan skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing peneliti selama masa pengerjaan skripsi ini;
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembahas, yang telah memberikan masukan dan kritik yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini;
4. Ibu Eka Sofia Agustina yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi peneliti untuk memercayai dan mengembangkan potensi diri;

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan;
6. Teman-teman angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung;
7. Teman-teman Komunitas Sastra Suka Cipta (Kosakata);
8. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS), Universitas Lampung;
9. Teman-teman grup *whatsapp* “Laki-Laki Batrasia ’14 B”, M. Suhendra, M. Mufid Choiruddin, Romanda Pratama Putra, Kharisma Ega Julianza, Ardion Pandu Winata, Dwi Kurniawan, dan Firman Septihadi;
10. Bung Firman Septihadi, yang telah memberikan tumpangan tempat, logistik, serta sumbangan pemikiran semasa peneliti mengerjakan skripsi;
11. Djarum Beasiswa Plus, Kelompok KKN Kecamatan Batu Brak Lampung Barat, Kelompok PPL SMP Negeri Sekuting Terpadu, Purna Paskibraka Indonesia, Paskibraka Kota Metro 2013;
12. Ibu Okky Madasari, yang cerpen-cerpennya peneliti pergunakan sebagai objek penelitian skripsi ini;
13. Lagu-lagu Dewa 19, yang menemani peneliti mengerjakan skripsi;
14. Kawan Bripda Hanivan Maulana, S.H., Almarhum Fuad Nuryanto, dan Khairani Pricillia Damayanti.

15. Setiap pihak yang terlibat dan membantu penyelesaian skripsi ini tanpa terkecuali.

Peneliti berharap semoga ada dampak dan manfaat—meskipun mungkin tidak banyak—yang dapat dipergunakan dari skripsi ini.

Bandarlampung, Mei 2018
Peneliti,

Mohammad Ghufroni An'ars

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
HALAMAN JUDU	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR ISTILAH	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5

II. LANDASAN TEORI

2.1 Cerita Pendek	7
2.2 Kritik Sosial	9
2.3 Masalah Sosial sebagai Sumber Munculnya Kritik Sosial.....	11
2.4 Masalah Sosial yang Terjadi di Indonesia	21
2.5 Cara Penyampaian Kritik Sosial	28
2.6 Pendekatan Sosiologi Sastra.....	30
2.7 Karya Sastra dan Dunia Sosial	33
2.8 Rancangan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.....	34
2.9 Perencanaan Pembelajaran.....	37

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Sumber Data	42
3.3 Prosedur Penelitian.....	43
3.4 Teknik Analisis Data.....	43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen	46
4.1.1 Pembahasan Kritik Sosial Berdasarkan Cerpen	47
4.1.1.1 Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”	47
4.1.1.2 Cerpen “Janin”	53
4.1.1.3 Cerpen “Sarap”	54
4.1.1.4 Cerpen “Laki-Laki di Televisi”	57
4.1.1.5 Cerpen “Dua Lelaki”	58
4.1.1.6 Cerpen “Keumala	59
4.1.1.7 Cerpen “Hasrat”	62
4.1.1.8 Cerpen “Partai Pengasih”	64
4.1.1.9 Cerpen “Riuh”	65
4.1.1.10 Cerpen “Dunia Ketiga Untukku”	66
4.1.1.11 Cerpen “Di Ruang Sidang”	68
4.1.1.12 Cerpen “Bahagia Bersyarat”	70
4.1.1.13 Cerpen “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”	72
4.1.2 Pembahasan Kritik Sosial Berdasarkan Masalah Sosial	73
4.1.2.1 Masalah Kemiskinan	73
4.1.2.2 Masalah Kejahatan	76
4.1.2.3 Masalah Disorganisasi Keluarga	80
4.1.2.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	83
4.1.2.5 Masalah Peperangan	87
4.1.2.6 Masalah Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat	89
4.1.2.7 Masalah Kependudukan	93
4.1.2.8 Masalah Lingkungan Hidup	93
4.1.2.9 Masalah Birokrasi	93
4.2 Cara Pengarang Menyampaikan Kritik Sosial	95
4.2.1 Pengungkapan Secara Langsung	96
4.2.2 Pengungkapan Secara Tidak Langsung	99
4.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA	101
4.3.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi	105
4.3.2 Tujuan Pembelajaran	107
4.3.3 Materi Pembelajaran	108
4.3.4 Model Pembelajaran	109
4.3.5 Media dan Sumber Belajar	111
4.3.6 Kegiatan Pembelajaran	113
4.3.7 Alokasi Waktu	121
4.3.8 Penilaian Hasil Pembelajaran	122

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	126
5.2 Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SITUS

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.1 Data Kritik Sosial.....</i>	46
<i>Tabel 4.3 Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran Teks Cerpen</i>	102
<i>Tabel 4.3.4 Langkah-Langkah Model Discovery Learning</i>	111

DAFTAR ISTILAH

- | | |
|--|----------|
| 1. Masalah Kemiskinan | : MMis |
| 2. Masalah Kejahatan | : MJah |
| 3. Masalah Disorganisasi Keluarga | : MDK |
| 4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern | : MGMdMM |
| 5. Masalah Peperangan | : MRang |
| 6. Masalah Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat | : MPtNM |
| 7. Masalah Kependudukan | : MK |
| 8. Masalah Lingkungan Hidup | : MLH |
| 9. Masalah Birokrasi | : Mbir |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada satu hal yang tidak dapat dipungkiri tentang sastrawan, karya sastra, dan masyarakat pada umumnya. Hal yang dimaksud adalah kenyataan bahwa seorang sastrawan niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu yang di dalamnya senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu itu ialah masyarakat atau sebuah kondisi sosial: tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dalam konteks ini dapat diperhatikan bahwa sastra sebagai sebuah karya tidaklah lahir sebagai sesuatu yang otonom (berdiri sendiri) melainkan terikat erat dengan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Oleh sebab sifat keterikatannya itu pula, pada akhirnya karya sastra beredar sebagai salah satu media penyampai pesan, informasi, dan juga kritik oleh pengarang yang timbul atas pengaruh keadaan dan interaksi sosial yang terjadi pada diri seorang pengarang.

Cara penyampaian kritik sosial itu sendiri dapat menggunakan pelbagai media. Salah satu media yang dapat digunakan ialah karya sastra. Selden (dalam Siswanto, 2013: 59) menyampaikan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan

kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Menurut Sapardi (dalam Siswanto, 2013: 83) karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Banyak tokoh mencoba memberikan pandangannya tentang hakikat karya sastra, dan masing-masing memiliki asumsi yang berbeda. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2013) perbedaan pengertian itu selain disebabkan oleh beragamnya jenis dan bentuk karya sastra, juga disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang berbeda. Karya sastra sebagai suatu media penyampai kritik sosial merupakan sarana yang baik digunakan dalam membangun pola pikir siswa tentang hubungan sosial yang baik.

Dalam pembelajaran, karya sastra merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan dalam membelajarkan sastra di sekolah khususnya pada jenjang SMA. Salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan untuk membelajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat adalah cerita pendek. Suyanto (2012: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (dalam Suyanto, 2012: 46) menilai ukuran pendek suatu cerita pendek lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerita pendek efektif digunakan sebab sifatnya yang membatasi sebuah kilasan cerita untuk tidak berkembang terlalu luas, sehingga siswa akan lebih terfokus pada kritik sosial

yang terdapat di dalam cerita pendek dibanding pada bentuk karya sastra lainnya yang sifat penceritaannya lebih luas.

Pembelajaran sastra di dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai pendidikan melalui sastra. Kurikulum 2013 menginterpretasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan pembelajaran karakter. Semua kompetensi, apakah itu kompetensi inti maupun kompetensi dasar digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik (Siswanto, 2013: 159). Adanya pendidikan berbasis karakter itu diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembelajaran melalui sastra sebagai mediumnya mengingat eratnya keterkaitan sastra dengan karakter suatu masyarakat.

Kumpulan cerpen yang mengandung kritik sosial banyak ditemukan di Indonesia. Kebanyakan mengkritik keadaan sosial di waktu dan tempat pengarang hidup, meskipun tidak bisa dipungkiri ada juga kumpulan cerita pendek yang mengandung kritik sosial yang berisi cerita yang jauh dari waktu dan tempat pengarang hidup. Peneliti memilih kumpulan cerita pendek berjudul *Yang Bertahan dan Binasalah Perlahan* karya Okky Madasari sebagai objek penelitian didasarkan atas asumsi yang timbul sesaat setelah rampung membaca sekilas kumpulan cerpen tersebut. Asumsi yang dimaksud ialah anggapan bahwa memang cerita-cerita yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut memang cocok diteliti dari sudut pandang kritik sosialnya sebab sangat kental unsur sosial masyarakatnya serta cocok diterapkan sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena bahasa dan cerita yang terdapat dalam kumpulan ini merupakan kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* Karya Okky Madasari dilihat dari masalah sosial yang muncul sebagai akar dari kritik sosial, cara pengarang menyampaikan kritik sosial, sasaran kritik sosial dan rancangan pembelajarannya di SMA?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dilihat dari masalah sosial yang muncul sebagai akar dari kritik sosial;
- 1.3.2 Mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dilihat dari cara penyampaian kritik sosialnya, yakni secara langsung dan tidak langsung;
- 1.3.3 Mendeskripsikan sasaran kritik sosial berdasarkan kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari;
- 1.3.4 Mendeskripsikan rancangan pembelajaran sastra Indonesia di SMA yang dapat dibuat berdasarkan kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa*

Perlahan karya Okky Madasari yang dilaksanakan dengan melakukan perumusan rancangan pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Membagi pengetahuan kepada guru tentang kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dan membantu guru mendapatkan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada pembelajaran cerita pendek;
- 1.4.2 Memberikan alternatif bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dengan bidang kajian yang berbeda dan dapat meneliti aspek kajian kritik sosial namun dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah penelitian di bidang sastra Indonesia dan penerapannya di bidang pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini meliputi:

- 1.5.1 Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Untuk menganalisis kandungan kritik sosial dalam novel ini penulis mengacu kepada pendapat Soekanto (2017: 315) dengan

menganalisis masalah-masalah sosial yang muncul sebagai sumber kritik sosial, cara pengarang menyampaikan kritik sosial, serta sasaran kritik sosial.

1.5.2 Rancangan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dirancang dengan berlandaskan pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah: disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang terkait dengan penelitian ini adalah KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Pembelajaran sastra melalui cerpen, kegiatan menganalisis nilai sosial dalam cerpen bertujuan untuk lebih mengasah kepekaan siswa terhadap keadaan dan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka, serta untuk mengingatkan kembali bahwa kodrat manusia sebagai makhluk sosial selalu berkegiatan dengan membutuhkan orang lain.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Cerita Pendek

Suyanto (2012: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran yang dimaksud ialah bersifat relatif. Adapun menurut Edgar Allan Poe (dalam Siswanto, 2012: 46) menegaskan bahwa ukuran pendek cerita pendek adalah selesai dibaca sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (dalam Siswanto, 2012: 46) menyampaikan batasan yang lebih konkret, yakni ukuran suatu cerita pendek lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran Panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek mengandung sekitar 500 – 5000 kata. Oleh karena itu sering diungkapkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2012).

Sebagai sebuah karya sastra, cerita pendek sejatinya tidak dapat dilepaskan dari dunia sosial di mana sastra itu lahir dan dibaca. Hubungan antara karya sastra dan dunia sosial itu menimbulkan pokok persoalan tentang seperti apa sesungguhnya

kaitan antar keduanya. Di dalam sosiologi sastra, lebih dalam lagi dibahas mengenai pendekatan mimesis yang pada intinya akan mengerucut pada seperti apa perspektif sastra dipandang sebagai cerminan dari dunia sosial yang melatarinya. Faruk (2015: 46) mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Plato (dalam Faruk, 2015: 47) mengemukakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dipahami bahwa panjang dan pendeknya suatu cerita pendek memanglah bersifat relatif, serta pembatasan konkret terhadap wujud cerita pendek bukanlah pakem yang diakui semua orang. Oleh karena itu, cerita pendek tetaplah menjadi sebuah cerita yang berwujud pendek yang dibatasi oleh pengungkapannya baik secara fisik (jumlah kata) maupun kompleksitas cerita di dalamnya. Sebagai suatu karya sastra, cerita pendek juga merupakan objek yang dapat digunakan sebagai alat penyampai pesan yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kritik sosial. Kritik sosial di dalam cerpen dapat ditemukan dengan terlebih dahulu mencari kaitan antara karya sastra itu dengan dunia sosialnya yang akan dibahas lebih jauh pada pembahasan tentang pendekatan mimesis.

2.2 Kritik Sosial

Kata kritik berasal dari kata *krinein*, bahasa Yunani, yang berarti menghakimi, membanding, atau menimbang. Kata *krinein* menjadi pangkal atau asal kata *kreterion* yang berarti *dasar, pertimbangan, atau penghakiman*. Orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman itu disebut *krites* yang berarti hakim. Bentuk *krites* itulah yang menjadi dasar kata *kritik* yang digunakan hingga sekarang (Semi, 1989: 7).

Kritik dapat diterapkan pada berbagai objek, salah satunya ialah masyarakat, atau sering disebut sebagai kritik sosial. Menurut Abar (dalam Abdullah, 2014: 11) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Abar menambahkan bahwa kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial yang ada di masyarakat memiliki banyak media penyampaian baik berupa lisan maupun tertulis. Kritik sosial secara lisan pada umumnya dinyatakan dalam media berupa lagu (nyanyian) atau ungkapan seperti sumpah serapah.

Kritik sosial dapat pula dinyatakan melalui tulisan dalam media fiksi maupun non fiksi, prosa maupun puisi (wikipedia).

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan gagasannya tentang suatu keadaan/permasalahan sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2008: 243), bahwa karya seni, khususnya sastra merupakan alat atau media untuk menyatukan individu, kelompok, suku, dan bahkan antar bangsa. Seperti apa yang disampaikan Faruk (2015: 46) bahwa sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat karya sastra itu hidup dan berlaku. Karya sastra dapat juga dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat dan dapat pula dikatakan sebagai perjuangan nonfisik, selanjutnya juga ditambahkan bahwa kritik sosial dalam sastra bisa disampaikan melalui sarana gaya bahasa, peribahasa, kiasan semboyan dan berbagai manifestasi metaforis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Sedangkan, tanggapan tersebut biasanya disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang. Tanggapan atau ketimpangan-ketimpangan yang berbentuk kritik dalam karya sastra dapat pula berasal dari sebagian orang atau sebagian kelompok yang merasakan dampak dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Pada umumnya pengarang mencoba menyatakan kesalahan atau ketimpangan

dalam masyarakat yang ia ketahui dan ia dengar melalui bentuk sindiran, ejekan, bahkan celaan dengan tujuan menyadarkan objek sasaran.

Dalam kaitannya dengan sastra, pengarang merupakan sosok sentral dalam menyisipkan pandangannya terhadap dunia melalui karyanya. Meskipun pengarang memiliki daya kreativitas yang tinggi, lingkungan sekitar (masyarakat) secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana ia menyikapi kehidupannya. Kritik sosial dalam sastra identik pula dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan di luar sastra (Sarjono dalam Abdullah, 2014: 11). Sarjono menambahkan bahwa permasalahan dalam sastra tidak semata-mata merupakan permasalahan yang imajinatif. Permasalahan itu didasari permasalahan yang hidup di sekeliling di mana sastra itu dilahirkan, karena bagaimanapun juga, pengarang adalah salah satu anggota masyarakat di mana aktivitas sosial terjadi.

2.3 Masalah Sosial sebagai Sumber Munculnya Kritik Sosial

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Apabila antara unsur-unsur sosial terjadi bentrokan, maka hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok (Soekanto, 2017: 312).

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki norma yang bersangkut-

paut pada kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumbernya, masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam 4 kategori seperti telah disampaikan di atas. Masalah-masalah yang berasal dari faktor ekonomi antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya, bersumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf atau neurosis, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Sementara itu, persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan.

Sudah tentu acapkali suatu masalah dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori. Misalnya, kemiskinan mungkin akibat berjangkitnya penyakit paru-paru yang merupakan faktor biologis atau sebagai akibat sakit jiwa yang bersumber pada psikologis. Atau, dapat bersumber pada faktor kebudayaan, yaitu karena tidak adanya lapangan pekerjaan dan seterusnya.

Klasifikasi yang berbeda mengadakan pengolahan atas dasar kepincangan-kepincangan dalam warisan fisik (*physical heritage*), warisan biologis, warisan sosial, dan kebijaksanaan sosial. Di dalam kategori pertama, dapat dimasukkan masalah sosial yang disebabkan adanya pengurangan atau pembatasan-pembatasan sumber alam. Kategori kedua mencakup persoalan-persoalan penduduk, misalnya bertambah atau berkurangnya penduduk, pembatasan kelahiran, migrasi, dan sebagainya. Persoalan-persoalan seperti depresi,

pengangguran, hubungan minoritas dan mayoritas, pendidikan, politik, pelaksanaan hukum, agama, pengisian waktu-waktu terluang, kesehatan masyarakat dan seterusnya termasuk kategori warisan sosial. Di dalam kebijaksanaan sosial dapat dimasukkan hal-hal seperti perencanaan ekonomi, perencanaan sosial dan lain sebagainya.

Klasifikasi yang terakhir tersebut memiliki daya cakup yang lebih luas dari pada klasifikasi yang pertama. Akan tetapi suatu persoalan tertentu tidak selalu merupakan bagian dari satu kategori tertentu pula. Suatu perencanaan ekonomis, misalnya, menyangkut soal penduduk, sumber alam, pendidikan, dan seterusnya. Masalah perpindahan penduduk yang terlalu cepat, misalnya, dapat disebabkan karena adanya kebijaksanaan sosial yang baru sehubungan dengan adanya kemajuan-kemajuan di bidang teknologi. Hubungan antara aspek-aspek tersebut selalu ada karena aspek-aspek dalam masyarakat, di dalam keadaan yang wajar, merupakan suatu integrasi yang mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi (Soekanto, 2017: 314-315).

Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Menurut Soekanto (2017: 319) ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu:

2.3.1 Masalah Kemiskinan

Soekanto (2017: 320) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf

kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbul nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak adanya usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan (Soekanto, 2017: 320).

2.3.2 Masalah Kejahatan

Menurut Soekanto (2017: 321) Suatu kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua

kesimpulan, yaitu, pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya. Bagian pokok dari pola-pola perilaku jahat dipelajari dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat intim. Alat komunikasi tertentu seperti buku, surat kabar, film, televisi, radio, memberikan pengaruh tertentu, yaitu dalam memberikan sugesti kepada orang-perorangan untuk menerima atau menolak pola-pola perilaku jahat.

2.3.3 Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan perasan sosialnya. Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikah lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan walaupun dalam hal ini secara yudis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga sebab ayah secara biologis gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu;
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya;
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya;
- d. Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan;
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga (Soekanto, 2017:324).

2.3.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, kenakalan dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya persesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan

suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan biologis tidak terlalu mencolok; posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia. Lain halnya dengan masyarakat yang sudah rumit, terdapat pembagian kerja dan pengotakan fungsional bidang-bidang kehidupan. Kecuali terhadap pekerjaan fisik, masyarakat tidaklah semata-mata menuntut adanya kemampuan-kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan di bidang ilmiah, misalnya. Maka, kemungkinan timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama di dalam proses modernisasi.

2.3.5 Masalah Peperangan

Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam pelbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang ke luar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai si kalah (Soekanto, 2017: 327-328).

2.3.6 Masalah Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat

a. Masalah Pelacuran

Soekanto (2017: 328) berpendapat bahwa pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

b. Masalah Kenakalan Anak-Anak

Soekanto (2017: 327-328) berpendapat bahwa kenakalan (delinkuensi) anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, pengaiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma-norma lalulintas.

c. Masalah Alkoholisme

Soekanto (2017: 329) berpendapat bahwa masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana. Sebagai simpulan sementara dapatlah dikatakan bahwa pola minum-minuman yang mengandung alkohol dalam batas-batas tertentu dianggap biasa. Akan tetapi, kalau perbuatan tersebut mengakibatkan keadaan mabuk, hal itu dianggap sebagai penyimpangan yang tidak terlampau berat apabila belum menjadi kebiasaan.

d. Masalah Kelainan Seksual

Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindak demikian disebut homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Hal yang berbeda dengan homoseksual adalah transeksual. Mereka menderita konflik batin yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya (Soekanto, 2017: 333-334).

2.3.7 Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan pendudukan serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering tidak diarasakan. Di Indonesia, gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah, antara lain: (1) Bagaimana menyebarkan pendidikan, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi di seluruh Indonesia; (2) Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama (Soekanto, 2017: 338).

2.3.8 Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia;
- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri).
- c. Lingkungan sosial, yang terdiri atas orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Adanya hal-hal yang dapat merugikan eksistensi manusia, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial, dapat menyebabkan pencemaran dalam lingkungan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia sendiri. Masalah pencemaran biasanya dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi, seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran kebudayaan. Bahan pencemarannya adalah pencemar fisik, pencemar biologis, pencemar kimiawi, dan pencemar budaya atau sosial (Soekanto, 2017: 342).

2.3.9 Masalah Birokrasi

Menurut Soekanto (2017: 342) pengertian birokrasi merujuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-

tugas administratif. Biasanya digunakan istilah *bureaucratism* untuk menunjuk pada birokrasi yang justru menghambat roda pemerintahan, yang berarti birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya. Maka pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai. Max Weber (dalam Soekanto, 2017: 344) menguraikan tentang beberapa ciri birokrasi yang biasanya terdapat pada organisasi-organisasi yang teratur dan segera dibentuk. Menurut Weber, birokrasi paling sedikit harus mencakup 5 unsur, yakni: (1) organisasi; (2) pengerahan tenaga; (3) sifat yang teratur; (4) bersifat terus-menerus; (5) memunyai tujuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah sosial dapat dipahami sebagai penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang ada dan diakui suatu kelompok sosial. Di dalam penelitian ini, masalah sosial yang tergambar di dalam kumpulan cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” karya Okky Madasari dilihat sebagai faktor munculnya kritik sosial.

2.4 Masalah Sosial yang Terjadi di Indonesia

Pemaparan tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia sangat diperlukan sebagai acuan yang lebih relevan bagi penelitian ini, mengingat pada akhirnya penelitian ini selain diperuntukkan sebagai alternatif referensi tentang masalah sosial di dalam cerita pendek, juga sebagai alternatif rancangan pembelajaran yang bisa berguna bagi siswa sekolah di Indonesia. Perlunya pengetahuan tentang masalah-masalah sosial di Indonesia peneliti rasakan sangat

mendesak mengingat dalam proses belajar mengajar, siswa cenderung lebih mudah menangkap konsep-konsep yang dekat terlebih dahulu dibanding yang jauh. Oleh karena itu, dengan pemaparan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penelitian yang relevan bagi masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya dalam kehidupan siswa.

Pada tahun 2011, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Puslitbangkesos) Republik Indonesia telah melaksanakan penelitian berjudul *Masalah, Kebutuhan, dan Sumber Daya di Daerah Tertinggal*. Penelitian tersebut dilaksanakan di 20 provinsi, 30 kabupaten/ kota, dengan melibatkan 32 orang peneliti kesejahteraan sosial, 12 orang konsultan/ pembimbing, dan 54 orang pengumpul data. Hasil penelitian tersebut sudah diseminarkan dan disosialisasikan di pusat maupun daerah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terkumpul salah satu jenis data yang merupakan pemaparan tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

2.4.1 Masalah Ekonomi

- a. Pada beberapa desa, kondisi lahan pertanian cukup subur, namun pengetahuan dan keterampilan tentang bertani yang baik, belum dimiliki masyarakat petani. Artinya masyarakat membutuhkan informasi atau penyuluhan bagaimana bertani yang baik.
- b. Petanian di lokasi penelitian masih bersifat subsisten, yaitu masih pada taraf hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

- c. Sarana pasar desa belum tersedia, sehingga apabila masyarakat ingin menjual hasil pertanian, perkebunan ataupun ternak, maka harus dibawa ke pasar yang ada di ibukota kecamatan atau ke pasar yang ada di ibukota kabupaten.
- d. Pelaksanaan pertanian pada umumnya tergantung pada musim. Pengolahan pertanian mulai dari bibit sampai dengan pemanenan dilakukan oleh masyarakat setempat secara konvensional. Dalam hal pemasaran hasil, toko yang datang membeli ketempat/petani.
- e. Di sektor perikanan tampaknya masih belum mampu memberikan peningkatan ekonomi yang cukup signifikan bagi penduduk. Penggalan hasil laut belum mampu dilakukan penduduk secara optimal. Hal ini antara lain terkendala oleh peralatan dan teknologi yang masih konvensional.
- f. Untuk daerah-daerah tertentu dalam bercocok tanam padi, baru sebagian kecil masyarakat yang melakukannya karena bertani padi bagi masyarakat masih merupakan hal yang baru dan mereka belum mendapatkan bimbingan teknis yang memadai dari penyuluh pertanian. Sementara ini hasil panen padi, baru digunakan untuk kebutuhan sendiri dengan pengolahan secara tradisional, mengingat penggilingan padi juga belum tersedia dan transportasi pemasaran hasil ke ibukota kabupaten menjadi kendala. Penanganan pasca panen belum mendapatkan perhatian yang serius dari institusi/dinas terkait.
- g. Permasalahan lainnya adalah tidak adanya lembaga resmi yang dapat memberi modal dengan persyaratan yang dapat dipenuhi oleh kapasitas masyarakat miskin.

2.4.2 Masalah Kesehatan

- a. Masyarakat miskin menghadapi masalah keterbatasan akses layanan kesehatan di wilayah desa dan keberadaannya belum merata, sehingga belum semua masyarakat dapat mengaksesnya.
- b. Rendahnya status kesehatan yang berdampak pada rendahnya daya tahan mereka untuk bekerja dan mencari nafkah, terbatasnya kemampuan anak dari keluarga untuk tumbuh dan berkembang, dan rendahnya derajat kesehatan ibu. Kondisi yang sangat memprihatinkan adalah layanan transportasi yang kurang memadai menyebabkan layanan kesehatan menjadi terhambat, terutama bagi masyarakat yang membutuhkan layanan darurat. Salah satu keluhan utama warga adalah mahalnya biaya pengobatan dan perawatan. Hal ini disebabkan oleh jauhnya tempat pelayanan kesehatan dan rendahnya jaminan kesehatan.
- c. Keterbatasan tenaga Kesehatan.
- d. Untuk penanganan ibu melahirkan masih terdapat warga yang memanfaatkan dukun bayi dengan berbagai macam alasan terutama adalah masalah biaya dan kepraktisan perawatan.

2.4.3 Masalah Sosial Budaya

- a. Pada beberapa desa, tradisi adat yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan kesenian tradisional, menurut warga sudah mulai banyak ditinggalkan. Saat ini upaya pelestarian adat budaya mendapat perhatian yang serius dari pemerintah kabupaten.
- b. Pada desa lain, peran adat atau tokoh adat dalam kehidupan bermasyarakat masih sangat diperhatikan, namun demikian bukan berarti masyarakat

mengabaikan peran aparat pemerintahan kampung maupun distrik (untuk wilayah Papua). Hubungan antar lembaga adat dan lembaga pemerintahan selama ini berjalan harmonis dalam melaksanakan fungsinya masing-masing.

2.4.4 Masalah SDM dan Pendidikan

- a. Masyarakat daerah tertinggal mempunyai akses yang rendah terhadap pendidikan formal dan nonformal. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan, terbatasnya jumlah dan mutu prasarana dan sarana pendidikan, terbatasnya jumlah dan guru bermutu di daerah dan komunitas miskin, terbatasnya jumlah sekolah yang layak untuk proses belajar-mengajar, terbatasnya jumlah SLTP di daerah perdesaan, daerah terpencil dan kantong-kantong kemiskinan, serta terbatasnya jumlah, sebaran dan mutu kegiatan kesetaraan pendidikan dasar melalui pendidikan nonformal. Tingginya biaya pendidikan umumnya disebabkan karena warga harus menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang berada di luar kecamatan.
- b. Keberadaan guru (terutama di SD) terdapat beberapa guru PNS yang sering tidak melaksanakan tugas dengan alasan tempat tinggalnya jauh dengan sekolah dan alasan lain yang menyangkut masalah kesejahteraan.
- c. Keterampilan yang ada saat ini belum banyak memberikan kontribusi yang memadai bagi peningkatan penghasilan. Hal ini disamping masalah pemasaran juga kemampuan memproduksi yang masih rendah.
- d. Anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolah atau terganggunya proses pendidikan anak di kelas. Seperti kasus di Papua, hal ini dikarenakan guru-guru yang bertugas jarang berada di tempat/mengajar di kelas. Kondisi demikian

terutama terjadi pada saat anak-anak seharusnya menerima pelajaran menjelang ulangan/ujian tetapi tidak ada guru. Guru lebih sering meninggalkan kampung untuk pergi ke ibu kota kabupaten dalam waktu yang cukup lama dengan berbagai macam alasan kepentingan hidup keluarganya.

2.4.5 Masalah Terbatasnya Akses Layanan Perumahan

Tempat tinggal yang sehat dan layak merupakan kebutuhan yang masih sulit dijangkau oleh penduduk miskin di daerah tertinggal. Secara umum, masalah utama yang dihadapi oleh mereka adalah terbatasnya akses terhadap perumahan yang sehat dan layak huni, rendahnya mutu lingkungan permukiman, dan lemahnya status hukum kepemilikan lahan dan perumahan. Di perdesaan, sebagian besar warga tinggal di perkampungan yang tidak layak dan sering satu rumah ditinggali oleh lebih dari satu keluarga. Kondisi permukiman mereka juga sering tidak dilengkapi dengan lingkungan permukiman yang memadai dan fasilitas sanitasi yang kurang memadai pula.

2.4.6 Masalah Infrastruktur

- a. Jalan utama dari kabupaten dan kecamatan menuju desa pada beberapa desa penelitian, harus melalui hutan lindung dan berbukit dengan kondisi jalan ada yang sudah beraspal, namun kondisi jalan utama tersebut saat ini mulai rusak, dengan mulai berlubangnya di beberapa ruas jalan. Ada pula yang harus ditempuh dengan menggunakan transportasi air (sungai), menggunakan

- speedboat dan kapal barang, dan transportasi udara dengan pesawat kecil, dilanjut dengan berjalan kaki atau kendaraan darat lainnya.
- b. Secara geografis, sebagian desa yang diteliti dialiri sungai yang cukup besar. Wilayah sepanjang aliran sungai tersebut rawan longsor akibat abrasi air sungai. Badan sungai kian hari tambah membesar karena banjir. Oleh karena itu menurut warga yang tinggal disepanjang aliran sungai itu, warga berpindah rumah karena tanahnya diterjang banjir.
 - c. Sarana transportasi umum terbatas, nyaris tidak ada. Sumber penerangan sebagian warga telah menggunakan listrik PLN, dan sebagian masih menggunakan petromak atau pelita karena belum melewati sarana gardu listrik.
 - d. Sumber air minum berasal dari air kali (sungai) kecil yang melintas desa. Selain itu, ada juga warga yang menggunakan air sumur dan air pegunungan atau air hujan yang ditampung dalam bak penampungan.
 - e. Warga desa masih menggunakan air sungai dan sumur gali untuk minum, mandi dan cuci. Pada beberapa lokasi, menurut informasi warga, air sungai maupun sumur gali airnya kurang baik karena berwarna kekuningan (keruh).

2.4.7 Masalah Sumber Daya Alam

Masyarakat daerah tertinggal sangat rentan terhadap perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam dan perubahan lingkungan. Masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam dan menurunnya mutu lingkungan hidup, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi dengan menyempitnya kepemilikan lahan dan hilangnya sumber mata pencaharian

masyarakat sebagai akibat penurunan mutu lingkungan hidup terutama hutan, laut, dan daerah pertambangan.

2.4.8 Keluarga Fakir Miskin

Keluarga fakir miskin adalah seseorang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau keluarga yang mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Pusdatin, Kementerian Sosial RI) Menurut warga (Peserta Diskusi Kelompok) yang termasuk keluarga miskin antara lain keluarga kurang mampu, kurangnya sumber mata pencaharian warga, kebutuhan ekonomi keluarga tidak terpenuhi, keluarga yang tidak punya lahan usaha yang memadai. Adapun ciri-cirinya antara lain; anak tidak sekolah, penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, tempat tinggal tidak layak, pemalas, tidak memiliki keterampilan. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dapat digolongkan menyandang masalah kemiskinan yaitu keluarga fakir miskin, keluarga wanita rawan sosial ekonomi dan penganggur.

2.5 Cara Penyampaian Kritik Sosial

Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan berbagai macam cara. Penggunaan bentuk tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tema dan sasarannya. Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara

langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat di dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pesan yang terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

Sarwadi (dalam Abdullah, 2014: 13-14) menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut ini.

2.5.1 Kritik yang Bersifat Lugas

Kritik yang bersifat lugas yaitu kritik yang penyampaiannya secara langsung. Tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Namun kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini dijemakan dalam wujud keindahan.

2.5.2 Kritik yang Bersifat Simbolik

Kritik yang bersifat simbolik, yaitu kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik sifatnya lebih terbuka.

2.5.3 Kritik yang Bersifat Humor

Kritik yang bersifat humor, yaitu kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan mungkin tertawa saat membaca karya sastra yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi untuk menghibur para pembaca.

2.5.4 Kritik yang Bersifat Interpretatif

Kritik yang bersifat interpretatif, yaitu kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.

2.5.5 Kritik yang Bersifat Sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan.

2.6 Pendekatan Sosiologi Sastra

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi adalah kenyataan bahwa seorang seniman itu senantiasa dan niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia pun senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu tertentu itu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dalam konteks ini, sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri

sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan (Jabrohim, 2015: 2015).

Seorang penyair (sastrawan) hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium (sarana) bahasa. Menurut Damono (dalam Jabrohim, 2015: 215) bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang—termasuk sastrawan—dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dari sisi lain dapat dilihat bahwa seorang peneliti sastra akan berhadapan dengan sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang mermediumkan bahasa, struktur sastra itu sendiri. Menurut Abrams (dalam Jabrohim, 2015: 216) struktur sastra yang dimaksud adalah susunan, penegasan, dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat. Elemen-elemen yang ada tersebut dapat diberi nama satu per satu, dapat pula dijelaskan maknanya, tetapi harus merupakan satu kesatuan organis yang tidak boleh dipisah-pisahkan.

Menurut Jabrohim (2015: 217) struktur sastra pada dasarnya merupakan pendukung serta pelaksana makna karya sastra. Karya sastra memunyai dua makna, yakni makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang dikehendaki penyair/sastrawan, sedangkan makna muatan

ialah makna yang ada dalam struktur karya sastra itu sendiri. Kedua jenis makna karya sastra itu jelas bertolak dari pengalaman-pengalaman penyair/sastrawan, baik pengalaman yang diperoleh dalam interaksi sosial maupun pengalaman yang diperoleh dari interaksi religiusnya. Menurut Elena (dalam Jabrohim, 2015: 217) tema yang kuat harus didasari oleh pengalaman jiwa. Jadi penyair/sastrawan sendiri harus terlibat dalam proses pemikiran yang aktif-kreatif. Dari segi ini jelas bahwa untuk merebut makna sajak, seorang peneliti harus pula melengkapi dirinya dengan berbagai macam pengeahuan yang justru berada di luar sastra, tetapi erat kaitannya dengan sastra. Pengetahuan itu antara lain meliputi pengeahuan filsafat, agama, sosio-kultur, dan sebagainya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bahkan kadang terkedepankan dalam karya sebagai suatu makna yang ingin diungkapkan oleh penyair/sastrawannya.

Jabrohim (2015: 217) berpendapat bahwa pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Namun semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan,

karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiga analisis tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra itu sendiri.

2.7 Karya Sastra dan Dunia Sosial

Sebagai sebuah karya, karya sastra sejatinya tidak dapat dilepaskan dari dunia sosial di mana sastra itu lahir dan dibaca. Hubungan antara karya sastra dan dunia sosial itu menimbulkan pokok persoalan tentang seperti apa sesungguhnya kaitan antar keduanya. Di dalam sosiologi sastra, lebih dalam lagi dibahas mengenai pendekatan mimesis yang pada intinya akan mengerucut pada seperti apa perspektif sastra dipandang sebagai sebuah cerminan dari dunia sosial yang melatarinya. Faruk (2015: 46) mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Plato (dalam Faruk, 2015: 47) mengemukakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Pernyataan Plato di atas merupakan pernyataan yang menggiring pembaca untuk kemudian dapat memahami apa sebenarnya pendekatan mimesis dalam karya sastra. Luxemburg (1992: 15) mengemukakan bahwa istilah mimesis pertamanya dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diutarakan oleh Plato dan Aristoteles dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni

dan sastra di Eropa. Lebih dalam lagi, Luxemburg (1992: 19) menegaskan bahwa pendekatan mimesis dalam karya sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan perhatian kepada hubungan antara gambar dan apa yang digambarkan. Tolok ukur estetika pertama ialah sejauh mana gambar itu sesuai dengan kenyataan.

Pada penelitian tentang kritik sosial ini penerapan pendekatan mimesis peneliti rasa diperlukan mengingat pentingnya menemukan kaitan antara sebuah karya sastra dengan dunia sosial yang sesungguhnya. Diharapkan pendekatan mimesis dapat menjawab secara lebih dalam akan hal itu.

2.8 Rancangan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Menurut Siswanto (2013: 159) pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Lebih lanjut, Siswanto mengelompokkan kecakapan hidup menjadi 5 jenis, yaitu: (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*); (2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); (3) Kecakapan sosial (*social skill*); (4) Kecakapan akademik (*academic skill*); (5) Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pembelajaran sastra di dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai pendidikan melalui sastra. Kurikulum 2013 mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan pembelajaran karakter. Semua kompetensi, baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan

ilmiah dalam pembelajaran, karena diyakini pendekatan tersebut adalah titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Proses pengajaran pada pendekatan itu menyentuh 3 ranah belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Siswanto, 2013: 158-159).

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016, telah terjadi beberapa perubahan terhadap kurikulum 2013 yang sebelumnya. Sejak bulan Juli 2016, perubahan tersebut mulai diberlakukan secara nasional. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang ditetapkan Permendikbud Nomor 20 dan 21 Tahun 2016, maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;

3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sebagaimana tertulis dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup

perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

2.9 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

2.9.1 Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);

- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2.9.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih. KD yang berkaitan dengan penelitian ini adalah KD 3.8 tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Di dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan kecakapan sosial (*social skill*) dari pembelajaran sastra khususnya cerpen.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil belajar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Kritik Sosial dalam Kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati, 2011: 10) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada lataran individu secara holistik. Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA ini adalah pendekatan sosiologi sastra dan mimesis yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra, khususnya dilihat dari faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial

yang ada dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* merupakan kumpulan cerita pendek pertama yang ditulis oleh Okky Madasari. Kumcer tersebut ditulis dalam satu dekade sejak 2007 – 2017. Kumcer tersebut berisi 19 cerita pendek dengan premis yang benang merahnya serupa, yakni kritik sosial. Kumcer *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada 2017, dengan ketebalan 196 halaman. Okky Madasari sendiri merupakan seorang penulis yang dikenal dengan karya-karya yang menyuarakan kritik sosial. Ia konsisten mempertanyakan hal-hal kekinian, pertarungan manusia dengan diri sendiri dan lingkungannya, yang menjadi kegelisahan utama generasi zaman ini. Okky memenangkan sebuah penghargaan sastra yang paling dirayakan dan utama di Indonesia, Penghargaan Sastra Khatulistiwa, pada 2012 untuk novel ketiganya, *Maryam*, pada usia 28 tahun, dan ia sekaligus menjadi orang termuda yang memenangkan penghargaan prestisius tersebut.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- 3.3.1 Membaca secara keseluruhan isi kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari;
- 3.3.2 Melakukan pencatatan bagian-bagian cerita dalam novel yang diduga mengandung kritik sosial;
- 3.3.3 Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian (mengadakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan);
- 3.3.4 Melakukan analisis kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari;
- 3.3.5 Menyusun rancangan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan alternatif bahan pembelajaran yaitu kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari;
- 3.3.6 Menarik simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai acuannya, dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 3.4.1 Membaca keseluruhan isi kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari;

- 3.4.2 Melihat kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Cara melihat kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen tersebut dilakukan dengan menganalisis masalah-masalah sosial yang timbul sebagai sumber kritik sosial, cara pengarang menyampaikan kritik sosial, serta menganalisis sasaran kritik sosial yang terdapat di dalam teks.
- 3.4.4 Menyimpulkan kandungan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari;
- 3.4.5 Menyusun rancangan pembelajaran SMA dalam kurikulum 2013 berdasarkan alternatif bahan pembelajaran kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

5.1.1 Peneliti menemukan beberapa masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari, yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah birokrasi. Masalah-masalah sosial tersebut telah diinterpretasi menjadi pesan kritik sosial.

Kritik sosial masalah kemiskinan muncul pada cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” yang mengkritik peran pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi potret kemiskinan di pelosok desa.

Kritik sosial masalah kejahatan muncul pada beberapa cerpen, yaitu: pada cerpen “Janin” kritik sosial dimunculkan sebagai kritik terhadap potret kejahatan aborsi, pada cerpen “Laki-Laki di Televisi” kritik sosial

dimunculkan sebagai kritik terhadap potret penyalahgunaan media masa sebagai penyebaran berita palsu, pada cerpen “Hasrat” kritik sosial kejahatan dimunculkan sebagai kritik terhadap potret kejahatan seksual di lingkungan sekolah, pada cerpen “Di Ruang Sidang” kritik sosial masalah kejahatan dimunculkan sebagai kritik terhadap potret kejahatan korupsi yang terjadi sebagai budaya di badan pemerintahan, dan pada cerpen “Bahagia Bersyarat” kritik sosial masalah kejahatan dimunculkan sebagai kritik terhadap potret kejahatan pembunuhan yang ditarbelakangi masalah perselingkuhan.

Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga muncul pada beberapa cerpen, yaitu: pada cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” kritik sosial masalah disorganisasi keluarga dimunculkan sebagai kritik terhadap masalah kewajiban seorang kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, pada cerpen “Sarap” kritik sosial masalah disorganisasi keluarga mengkritik potret penerimaan anggota keluarga terhadap seorang penyandang difabilitas, dan pada cerpen “Keumala” masalah disorganisasi keluarga dimunculkan sebagai kritik terhadap potret kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan keluarga.

Kritik sosial masalah generasi muda dalam masyarakat modern muncul pada dua cerpen, yaitu: pada cerpen “Riuh” dimunculkan sebagai kritik terhadap permasalahan masyarakat muda yang menyalahgunakan fungsi media sosial, dan pada cerpen “Dunia Ketiga Untukku” kritik sosial dimunculkan

sebagai kritik terhadap fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat muda.

Kritik sosial masalah peperangan muncul pada cerpen “Dua Lelaki” yang mengkritik fenomena peperangan antar masyarakat yang dilatarbelakangi permasalahan agama.

Kritik sosial masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat muncul pada beberapa cerpen, yaitu: pada cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” mengkritik permasalahan hamil di luar nikah, pada cerpen “Sarap” mengkritik fenomena masyarakat yang kerap melebih-lebihkan isu negatif yang menimpa seseorang, pada cerpen “Keumala” mengkritik permasalahan kenakalan remaja, dan pada cerpen “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” mengkritik potret masyarakat yang mudah tersulut emosi oleh karena isu pelecehan agama.

Kritik sosial masalah birokrasi muncul pada beberapa cerpen, yaitu: pada cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” mengkritik fenomena pembangunan yang tidak merata di pelosok desa, pada cerpen “Hasrat” mengkritik pembangunan fasilitas pendidikan yang tak tersentuh di pelosok desa, pada cerpen “Partai Pengasih” mengkritik fenomena orang-orang partai politik yang melakukan berbagai cara tak lazim demi memenangkan pemilihan kepala daerah, dan pada cerpen “Di Ruang Sidang” mengkritik fenomena kejahatan korupsi yang dianggap budaya di tubuh pemerintahan.

Di dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari tidak ditemukan kritik sosial masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

5.1.2 Pengarang menggunakan dua cara dalam mengungkapkan kritik sosialnya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengungkapan secara langsung berarti pengarang secara langsung mendeskripsikan pesan kritik sosial yang ingin disampaikan. Pengungkapan secara tidak langsung berarti pengarang mengungkapkan kritik sosialnya secara tersirat dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik.

Pengungkapan kritik sosial secara tidak langsung lebih banyak ditemukan dibanding pengungkapan kritik sosial secara langsung.

5.1.3 Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari ditujukan kepada pemerintah, masyarakat umum, masyarakat di pelosok desa, generasi muda, orangtua, dan perempuan.

5.1.4 Hasil penelitian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, dengan tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu memahami kandungan kritik sosial di dalam teks cerpen. Hasil rancangan pembelajaran menganalisis teks cerpen ini dapat dibelajarkan pada peserta didik SMA kelas XI semester genap. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang

oleh peneliti menggunakan model *discovery learning*, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran 1x pertemuan. Rancangan pembelajaran ini menggunakan bahan ajar teks cerpen berjudul “Riuh”.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

5.2.1 Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar;

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* peneliti menyarankan untuk meneliti faktor-faktor munculnya masalah sosial yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Adib. 2014. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Kali Karya Puthut EA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Emzir. Rohman, Syaifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS).
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kerjasama Masyarakat Poetika dan Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxemburg, Jan Van et.al. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2017. *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Narwanti, Sri. 2011. *Creative Learning (Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit)*. Yogyakarta: Familia.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyanto. 2016. Ejaan: *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

DAFTAR SITUS

<https://puslit.kemsos.go.id/hasil-penelitian/306/masalah-sosial-di-indonesia>

(diakses pada 19/11/2017, 22:31 WIB).